

Peran Pola Asuh Orangtua Dalam Menanamkan Disiplin Pada Anak

Lailatu Rohmah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: nizaelrahma@yahoo.co.id

Abstract Parenting model played an influential role in cultivating discipline character for children. How the parent brought up their children at home would influence children's character, including discipline. This conceptual paper explores the types of parenting that influence children's character. There are four types of parenting, they are democratic, authoritarian, permissive, and negligence. From those types of parenting, the democratic has been proven to be more successfully in cultivating permanent discipline in child. The analysis showed that the democratic type of parenting has brought about children with the character of independency, good self control, have good relationship with their friends, able to deal with stress, have good interest to new things, discipline in conducting the rule agreed upon with their parent, and able to cooperate with others.

Keywords: parenting, children's character, discipline.

Abstrak Pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik dan mengasuh anaknya mempunyai pengaruh dalam menanamkan disiplin terhadap anak. Tipe pola asuh yang diterapkan dalam keluarga akan berpengaruh pada karakter anak, termasuk karakter disiplin. Makalah konseptual ini mengeksplorasi tipe pola asuh yang mempengaruhi karakter anak. Ada 4 tipe pola asuh orang tua, yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh penelantar. Dari berbagai tipe pola asuh orang tua, pola asuh demokratis yang lebih bisa berhasil menanamkan disiplin permanen pada anak. Dalam analisisnya, paper ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, disiplin terhadap peraturan yang sudah disepakati bersama orangtua, dan kooperatif terhadap orang-orang lain.

Kata kunci: pola asuh, karakter anak, disiplin.

Pendahuluan

Anak adalah perwujudan cinta kasih ayah dan ibu yang siap atau tidak untuk menjadi orang tua. Memiliki anak, siap atau tidak, mengubah banyak hal dalam kehidupan, dan

pada akhirnya mau atau tidak kita dituntut untuk siap menjadi orang tua yang harus dapat mempersiapkan anak-anak kita agar dapat menjalankan kehidupan masa depan mereka dengan baik.

Mengenal, mengetahui, memahami dunia anak memang bukan sesuatu yang mudah. Dunia yang penuh warna-warni, dunia yang segalanya indah, mudah, ceria, penuh cinta, penuh keajaiban dan penuh kejutan. Dunia yang seharusnya dimiliki oleh setiap anak namun dalam kepemilikannya banyak bergantung pada peranan orang tua. Para ahli sependapat bahwa peranan orang tua begitu besar dalam membantu anak-anak agar siap memasuki gerbang kehidupan mereka. Ini berarti bahwa jika berbicara tentang gerbang kehidupan mereka, maka akan membicarakan prospek kehidupan mereka 20-25 tahun mendatang. Pada tahun itulah mereka memasuki kehidupan yang sesungguhnya. Masuk ke dalam kemandirian penuh, masuk ke dalam dunia mereka yang independen yang sudah seharusnya terlepas penuh dari orang tua dimana keputusan-keputusan hidup mereka sudah harus dapat dilakukan sendiri. Di sinilah peranan orang tua sudah sangat berkurang dan sebagai orang tua, pada saat itu kita hanya dapat melihat buah hasil didikan kita sekarang, tanpa dapat melakukan perubahan apapun.

Berbicara tentang kesuksesan kehidupan anak di masa mendatang, tentunya bergantung pula pada penanaman karakter sejak usia dini, terutama di lingkungan keluarga. Para orang tua dan guru sependapat bahwa sebaiknya membangun karakter itu dimulai sejak usia dini. Jika sejak usia dini, karakter anak sudah dibangun, diharapkan mereka sudah memiliki pondasi atau dasar karakter yang kuat, sehingga pada perkembangan selanjutnya tinggal memupuk serta memperkaya perspektif karakter anak.

Menurut Megawangi (2003: 19), karakter anak itu pada dasarnya dipengaruhi oleh paling sedikit 5 faktor, yaitu: (1) temperamen dasar (2) keyakinan, (3) pendidikan, (4) motivasi hidup, dan (5) perjalanan atau pengalaman yang dialami anak, masa lalu anak, pola asuh dan lingkungan sekitar anak. Adapun karakter yang dipercaya Megawangi dapat membawa keberhasilan dan harus ditanamkan pada anak di antaranya; (1) empati, yaitu mengasihi sesama seperti diri sendiri, (2) tahan uji, yaitu tetap tabah dan ambil hikmah kehidupan serta bersyukur dalam keadaan apapun, (3) beriman kepada Tuhan.

Menurut Kemendiknas (2010), nilai-nilai pendidikan karakter yang perlu diinternalisasikan pada anak di antaranya: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, berani mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan, inovatif, kerja sama, pantang menyerah (ulet), komitmen, realistis, komunikatif, dan motivasi kuat untuk sukses.

Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan merupakan salah satu karakter yang harus diinternalisasikan

pada anak. Salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk disiplin anak adalah pola asuh atau *parenting style* (Agus Wibowo, 2013: 75). Mendidik anak dengan baik sesuai perkembangan merupakan suatu perihal penting yang harus dilakukan sejak dini, yang diterapkan mulai anak balita. Keluarga adalah pembentuk dari proses mendidik kepribadian anak itu sendiri, terutama orangtuanya dimana orang tua adalah orang pertama anak mendapatkan pujian baik atau tidak pasti yang menjadi sasaran utama pujian tersebut adalah orang tuanya. Di sini bagaimana anak didik dapat untuk menjadi pribadi yang baik yaitu dilihat dari pola asuhnya. Tarmudji (2001) mengatakan pola asuh orang tua adalah interaksi antara orang tua dengan anaknya selama mengadakan pengasuhan. Sedangkan menurut Baumrind (1971), para orang tua tidak boleh menghukum dan mengucilkan anak, tetapi sebagai gantinya orang tua harus mengembangkan aturan-aturan bagi anak dan mencurahkan kasih sayang kepada mereka.. Dilihat dari pengertiannya pola asuh menjadi suatu tindakan mendidik anak yang menjadikan anak dapat berkembang, bergerak, dan memproses dirinya untuk bertindak terhadap lingkungannya. Sehingga pola asuh perlu diperhatikan dengan baik, apabila perlu dapat dikembangkan sesuai perkembangan zaman namun tetap mematuhi aturan yang berlaku, agar anak dapat mengetahui batasan dan memelihara emosionalnya yang dapat di terima oleh lingkungannya.

Tulisan ini membahas bagaimana peran pola asuh orangtua dalam menanamkan disiplin terhadap anak, dan pola asuh seperti apa yang berhasil membentuk disiplin permanen pada diri anak. Sehingga disiplin benar-benar menjadi kebiasaan hidup dan karakter yang melekat pada diri anak.

Pembahasan

Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak, khususnya nilai disiplin adalah model dan pola asuh yang diterapkan para orang tua. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua, yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain-lain) dan kebutuhan non-fisik seperti perhatian, empati, kasih sayang dan sebagainya (Agus Wibowo, 2013: 75).

Pola asuh orang tua yaitu, tindakan atau sikap orang tua dalam berinteraksi kepada anaknya. Pengasuhan orang tua diharapkan dalam memberikan kedisiplinan terhadap anak, memberikan tanggapan yang sebenarnya agar anak merasa orang tuanya selalu memberikan perhatian yang positif terhadapnya. Pola asuh orang tua sebagai suatu bimbingan terhadap anak untuk membentuk kepribadiannya yang nantinya dapat diterima oleh masyarakat. Sehingga dapat dikatakan pola asuh orang tua merupakan penjagaan, perawatan dan mendidik anak untuk belajar dewasa dan mandiri.

Pengertian lain pola asuh adalah merupakan suatu cara terbaik yang dapat

ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya. Dalam kaitannya dengan pendidikan berarti orang tua mempunyai tanggung jawab yang disebut tanggung jawab primer. Dengan maksud tanggung jawab yang harus dilaksanakan, kalau tidak maka anak-anaknya akan mengalami kebodohan dan lemah dalam menghadapi kehidupan pada zamannya. Anak pada dasarnya merupakan amanat yang harus dipelihara dan keberadaan anak itu merupakan hasil dari buah kasih sayang antara ibu dan bapak yang diikat oleh tali perkawinan dalam rumah tangga yang sakinah sejalan dengan harapan Islam.

Salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk disiplin anak adalah pola asuh atau *parenting style*. Hal ini didasari bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak, yang tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan manapun. Keluarga yang harmonis, rukun dan damai, akan tercermin dari kondisi psikologis, dan karakter anak-anaknya. Begitu pula sebaliknya, anak yang kurang berbakti, tidak hormat, bertabiat buruk, sering melakukan tindakan di luar moral kemanusiaan atau berkarakter buruk, lebih banyak disebabkan oleh ketidakharmonisan dalam keluarganya yang bersangkutan.

Macam-macam Pola Asuh Orang Tua dalam Keluarga

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Menurut Baumrind, terdapat 4 macam pola asuh orang tua:

a. Pola asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Pola asuh demokratis mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: 1) orang tua senantiasa mendorong anak untuk membicarakan apa yang menjadi cita-cita, harapan, dan kebutuhan mereka, 2) pada pola asuh demokratis ada kerjasama yang harmonis antara orang tua dan anak, 3) anak diakui sebagai pribadi, sehingga segenap kelebihan dan potensi mendapat dukungan serta dipupuk dengan baik, 4) karena sifat orang tua yang demokratis, mereka akan membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka, dan 5) ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku (Agus Wibowo, 2013: 77).

b. Pola asuh Otoriter

Pola asuh otoriter sebaliknya cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Misalnya, kalau tidak mau

makan, maka tidak akan diajak bicara. Orang tua tipe ini juga cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi, dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya. Secara lengkap, ciri khas pola asuh otoriter ini di antaranya: 1) kekuasaan orang tua amat dominan, 2) anak tidak diakui sebagai pribadi, 3) kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat, dan 4) orang tua akan sering menghukum jika anak tidak patuh.

c. Pola asuh Permisif

Pola asuh permisif atau pemanja biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak. Kelebihan pola asuh permisif ini anak bisa menentukan apa yang mereka inginkan. Namun, jika anak tidak dapat mengontrol dan mengendalikan diri sendiri, mereka justru akan terjerumus pada hal-hal yang negatif.

d. Pola asuh Penelantar.

Pola asuh tipe yang terakhir adalah tipe penelantar. Orang tua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja, dan juga kadangkala biayapun dihemat-hemat untuk anak mereka. Termasuk dalam tipe ini adalah perilaku penelantar secara fisik dan psikis pada ibu yang depresi. Ibu yang depresi pada umumnya tidak mampu memberikan perhatian fisik maupun psikis pada anak-anaknya.

Beberapa macam pola asuh orangtua terhadap anaknya semua mempunyai pengaruh yang berbeda. Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan kooperatif terhadap orang-orang lain.

Pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, chemise dan menarik diri. Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang impulsif, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial.

Pola asuh penelantar akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang moody, impulsif, agresif, kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, *Self Esteem* (harga diri) yang rendah, sering bolos, dan bermasalah dengan teman.

Melihat karakteristik berbagai pola asuh diatas, menurut hemat penulis pola asuh demokratis yang sebaiknya dikembangkan dan diterapkan dalam keluarga, terutama dalam kaitannya dengan menanamkan kedisiplinan terhadap anak. Karena dengan pola asuh demokratis orangtua akan menjelaskan dulu aturan-aturan yang disepakati bersama dan harus dipatuhi anak, serta memberi penjelasan konsekuensi adanya peraturan tersebut. Dengan memberi penjelasan terlebih dahulu terhadap aturan serta kesempatan anak untuk berpendapat, seorang anak akan merasa dihargai dan kebutuhannya diperhatikan oleh orangtua.

Dari karakteristik-karakteristik tersebut di atas, kita dapat mawas diri, kita masuk dalam kategori pola asuh yang mana. Apabila kita memahami pola asuh yang mana yang cenderung kita terapkan, sadar atau tidak sadar, maka kita dapat segera merubahnya.

Kita juga bisa kita melihat, bahwa harga diri yang rendah terutama adalah disebabkan karena pola asuh orang tua yang penelantar. Banyak sekali para orangtua terutama para wanita karier yang sudah mempunyai anak yang lebih cinta kepada pekerjaannya daripada kepada anaknya sendiri. Dia lebih banyak meluangkan waktu untuk mencari uang dan uang. Dia lupa kalau di rumah ada anak-anaknya yang membutuhkan kasih dan sayang dia. Pergi kerja disaat anaknya masih tertidur pulas, lalu pulang ketika anaknya sudah tertidur pulas lagi. Sehingga, anak-anak lebih mengenal pembantunya daripada sosok ibunya sendiri.

Pengertian Disiplin

Akibat persepsi keliru para orang tua dan guru tentang disiplin, banyak anak yang menerima tindak kekerasan. Anehnya, hal itu dianggap sebagai sebuah kewajaran. Buktinya, kita sering mendengar di berbagai media massa yang memberitakan masih banyak anak yang mengalami tindak kekerasan dari orang tua atau guru dengan alasan untuk mendisiplinkan anak.

Kata disiplin berasal dari bahasa latin, *discipulus*, yang berarti "pembelajar", dengan demikian disiplin lebih difokuskan pada pembelajaran. Anak adalah murid dari gurunya sekaligus murid dari orang tuanya. oleh karena itu, orang tua maupun guru selayaknya menjadi pemimpin yang pantas untuk dipatuhi dan diteladani oleh anak-anak (Mar'atun Shalihah, 2010: 64). Jadi kata "disiplin" sebenarnya berarti "mengajari". Disiplin yang digunakan untuk memperbaiki perilaku anak akan mengajarkan padanya tentang siapa dia dan tentang hubungannya dengan orang lain. Disiplin yang baik adalah menetapkan batasan-batasan dan aturan-aturan, dan membantu anak fokus pada cara mengikuti aturan-aturan itu. Disiplin yang baik tidak menghukum seorang anak karena berbuat kesalahan. Menghukum malah akan membuat anak melakukan yang sebaliknya (Steven Dowshen, 2009: 146).

Orang sering terjebak menerapkan kedisiplinan dengan hukuman. Padahal ada

perbedaan mendasar antara disiplin dan hukuman. Disiplin menggunakan kebijaksanaan untuk menanamkan nilai-nilai. Disiplin menghargai seseorang dengan menentukan sendiri pilihannya secara baik sesuai dengan perkembangan emosinya saat itu. Adapun hukuman mengajarkan sesuatu melalui pemaksaan emosional atau kekerasan fisik. Hukuman memang bisa menghentikan perilaku yang tidak diinginkan pada saat tertentu, namun tidak menjamin tidak terulang lagi di masa yang akan datang. Jadi, disiplin adalah proses melatih pikiran dan karakter secara bertahap sehingga anak memiliki kontrol diri dan berguna bagi masyarakat.

Orangtua yang bijak memahami bahwa disiplin yang baik mengajari seorang anak untuk berperilaku baik, bahkan ketika orang lain tidak ada di sekitarnya. Anak akan berperilaku baik dalam jangka panjang jika para orangtua berperan seperti guru yang penuh kepedulian, dan bukan sebagai bos yang galak.

Seni Mendisiplinkan Anak

Kebiasaan anak usia dini terkadang membahayakan keselamatan mereka, padahal kebutuhan pengalaman belajarnya sudah terpenuhi. Saat itulah, waktu yang tepat, anak diperkenalkan pada peraturan dan disiplin. Seringkali orangtua lupa bahwa disiplin adalah akibat, dari tegaknya peraturan sehingga orangtua sering mengatakan bahwa anaknya tidak disiplin. Padahal, kenyataannya anak tidak pernah dikenalkan aturan tentang kedisiplinan. Jadi kedisiplinan itu merupakan kelanggengan, saat anak kita mematuhi peraturan yang sudah dipahaminya. Jika tidak diawali dengan peraturan yang telah dijelaskan terlebih dahulu kepada anak. Seyogianya orangtua tidak member label bahwa anak mereka tidak disiplin (Munif Chatib, 2012: 38-39).

Menurut Munif Chatib (2012: 39) anak usia dini belajar melaksanakan peraturan dan kedisiplinan dengan cara *learning by doing* dan *learning by example*. Artinya, anak akan suka mematuhi peraturan yang sudah dipahami dengan cara diajak bersama-sama melakukannya dengan orangtua mencontohkan terlebih dahulu. Misalnya, orangtua membuat peraturan tentang shalat Shubuh, yang mungkin berat dilakukan anak usia dini. Namun, hal ini penting dilakukan agar terbentuk kebiasaan bangun untuk melakukan shalat Shubuh. Cara paling efektif agar peraturan yang sudah disepakati tersebut berhasil dijalankan, orangtua harus membangunkan anak, mengajaknya berwukuh, dan melakukan shalat bersama. Begitulah setiap hari hingga akan terbentuk kebiasaan anak kita. Tidak mungkin anak akan melaksanakan shalat Shubuh jika peraturan tadi hanya ditulis, lalu ditempel di meja belajar atau dinding kamar anak.

Menurut Munif Chatib (2012: 42), cara orangtua menyampaikan sebuah peraturan juga sangat berpengaruh dalam membentuk kebiasaan disiplin anak. Ada dua macam keberhasilan disiplin, yaitu:

1. Disiplin sementara, yaitu upaya disiplin yang waktunya hanya sementara, lalu disiplin

itu akan hilang. Contoh anak akan mematuhi perintah orangtua saat orangtua ada di sekitarnya. Begitu orangtua tak ada, disiplinnya hilang. Penyebab disiplin sementara ini antara lain:

- a. Model pemberian peraturan yang salah. Pada anak usia *golden age* (0-7 tahun), sangat cocok diberikan model pemberian aturan dengan cara *learning by doing* dan *learning by example*. Artinya anak belajar disiplin dengan cara melihat perilaku orangtua dan mengambil contoh atau teladan dari orangtua. Apabila dua hal penting ini tidak sesuai dengan konsep perkembangan anak, secara otomatis anak akan menghindari kedisiplinan. Untuk anak usia 8 tahun ke atas, peraturan dibuat dalam model-model peraturan tertulis dan lisan dalam berbagai macam format yang sangat luwes.
 - b. Cara pemberlakuan peraturan yang salah, diantaranya (1) pemberlakuan disiplin yang terlalu bebas. Cara ini akan mengakibatkan kekuatan peraturan untuk ditaati malah menjadi lemah dan peraturan yang sudah dibuat sama sekali tidak efektif. Anak tidak akan menghargai peraturan apapun yang berasal dari orangtuanya, apalagi dari orang lain. (2) cara pemberlakuan disiplin yang terlalu keras dan kaku. Cara ini juga akan berdampak negatif pada anak, hanya akan memupuk perasaan tertekan, takut, mudah kehilangan kepercayaan diri, tidak punya peluang untuk tumbuh dan berkembang. Sehingga kepribadian, emosi, akhlak, dan rasa kemanusiaannya tidak akan terbentuk. Selain itu potensi dan bakatnya tidak akan muncul.
 - c. Tidak ada apresiasi ketika anak telah menegakkan kedisiplinan. Setiap anak yang melakukan upaya disiplin seyogianya diperhatikan oleh para orangtua dengan cara diberikan respon sebagai bentuk apresiasi kepada mereka. Apresiasi dapat berupa pujian terhadap perbuatan disiplin tersebut atau sentuhan emosi positif, seperti memeluk, mencium, mengusap rambut, dan sebagainya.
2. Disiplin permanen, yaitu upaya disiplin dengan rentang waktu relatif panjang. Anak sudah terbentuk kedisiplinan internal dalam dirinya. Dia tidak melanggar peraturan meskipun pemberi peraturan tidak ada, bahkan dia mampu menjelaskan alasannya dan mampu menarik perhatian orang lain untuk melakukan upaya disiplin yang sama. Disiplin permanen ini akan berhasil dengan cara pemberlakuan disiplin yang seimbang. Diawali dengan pengenalan terhadap alasan tentang peraturan yang dimaksud karena pada hakikatnya, peraturan itu akan membatasi dan mengatur kebebasan anak. Dengan demikian, anak akan merasa bahwa mereka diberi kesempatan untuk menentukan pilihan terbaik untuk dirinya sendiri. Disiplin yang seimbang ini membuat anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkembang, bertanggung jawab, menghargai orang lain, dan punya kepercayaan diri yang tinggi (Munif Chatib, 2012: 43).

Menanamkan disiplin pada anak hendaknya dimulai sedini mungkin, misalnya anak mulai berjalan, orangtua harus memberi pengertian kepada anaknya tentang hal-hal yang berbahaya, dan sebisa mungkin menjadikan rumah yang ramah anak, serta tetap memberi perhatian yang positif pada anak. Adapun untuk anak usia, 3, 4, 5 tahun dia sudah lebih bisa mengikuti aturan-aturan sederhana yang dibuat oleh orangtuanya. Pada usia ini, anak memiliki keahlian yang lebih baik dalam menggunakan dan memahami bahasa. Kemampuan mereka untuk mengingat juga semakin meningkat. Mereka bisa memahami ada konsekuensinya jika melanggar aturan. Walaupun demikian, mereka masih belum benar-benar paham mengapa mengikuti aturan-aturan itu penting selain untuk menyenangkan orangtuanya.

Beberapa hal-hal yang dapat dilakukan orangtua untuk anak usia 3-5 tahun untuk berperilaku baik, dan mengikuti aturan-aturan yang dibuat adalah: (1) buat aturan-aturan yang sederhana dan dan laksanakan semua, (2) memberi alasan-alasan sederhana mengapa orangtua tidak bisa menerima perilaku tertentu, (3) memberi pilhan yang terbatas terhadap anak-anak, dan (4) menjadi contoh yang baik bagi anak. (Steven Dowshen, 2009: 151).

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik dan mengasuh anaknya mempunyai pengaruh dalam menanamkan disiplin terhadap anak. Tipe pola asuh yang diterapkan dalam keluarga akan berpengaruh pada karakter anak, termasuk karakter disiplin. Ada 4 tipe pola asuh orang tua, yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh penelantar. Dari berbagai tipe pola asuh orang tua, pola asuh demokratis yang bisa berhasil menanamkan disiplin permanen pada anak, pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, disiplin terhadap peraturan yang sudah disepakati bersama orangtua, dan kooperatif terhadap orang-orang lain.

Daftar Pustaka

- Anwar, dan Ahmad, Arsyad, *Pendidikan Anak Usia Dini (Panduan Praktis bagi Ibu dan Calon Ibu)*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Chatib, Munif, *Orangtuanya Manusia Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*, Bandung: Kaifa, 2012.
- Dowshen, Steven, *Cerdas Menjalin Komunikasi dengan Anak Panduan Praktis dalam Memahami Perkembangan Jiwa dan Mental Anak*, terj. Halimatus Sa'diyah.

- Yogyakarta: Pioner Media, 2009.
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Buku Induk Pembangunan Karakter*, Jakarta, 2010.
- Megawangi, Ratna, *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*, IPPK Indonesia Heritage Foundation, 2003.
- Shalihah, Mar'atun, *Mengelola PAUD Mendidik Budi Pekerti Anak Usia Dini bagi Program PAUD, TK, Play Group, dan di Rumah*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010.
- Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di Usia Emas)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.